

Penyuluhan DAGUSIBU Obat dan TOGA pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung

Elma Viorentina Sembiring¹, Makhdalena²

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang, Indonesia

Email Korespondensi: elmaviorentinas@poltekkes-tjk.ac.id

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. TOGA atau tanaman obat keluarga pada dasarnya adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan. Perkembangan tersebut menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai salah satu organisasi profesi kesehatan saat ini mulai mencanangkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Apoteker sebagai profesi kesehatan yang concern terhadap pemakaian obat-obatan di masyarakat dihimbau untuk terus melakukan penyuluhan DAGUSIBU di manapun agar masyarakat paham mengenai penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan kepada para warga binaan permasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah ceramah langsung dengan audio visual. Demi mencapai luaran berupa peningkatan pengetahuan mengenai DAGUSIBU Obat dan TOGA dilakukan pretest dan posttest sebelum dan sesudah penyuluhan. Rerata nilai pretest peserta ialah 68,28 dan rerata nilai posttest ialah 85,22. Sebanyak 95% peserta mengalami peningkatan nilai posttest dibandingkan dengan pretest. Peningkatan nilai posttest pada peserta membuktikan bahwa penyuluhan dengan metode audio visual dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai DAGUSIBU dan TOGA.

Kata kunci: *DAGUSIBU, TOGA, Narapidana*

ABSTRACT

Family Medicinal Plants (usually called TOGA) are essential medicinal plants grown in the yards managed by the family. TOGA basically a program for utilizing a piece of land either in the yard, garden or field to cultivate plants that have medicinal properties. Indonesian people are now getting used to various types of drugs. This has had both positive and negative impacts. The Indonesian Pharmacist Association (IAI) as one of the health professional organizations is currently starting to launch outreach activities to the public regarding the proper use of drugs. Pharmacists as health professionals who are concerned about the use of drugs in the community are encouraged to continue to conduct DAGUSIBU counseling anywhere so that people understand about the correct use of drugs so that the goals of treatment can be achieved and not cause environmental damage. The implementation of community service activities is carried out for correctional inmates at the Class IIA Narcotics Penitentiary in Bandar Lampung. Direct lecture with audio visual method was used in this events. In order to achieve the output in the form of increased knowledge about DAGUSIBU Drugs and TOGA, a pretest and posttest were carried out before and after the events. The average pretest score of participants was 68.28 and the average post test score was 85.22. As many as 95% of participants experienced an increase in post test scores compared to the pretest. The increase in post test scores in participants proves that counseling with audio-visual methods can increase participants' knowledge about DAGUSIBU and TOGA.

Keywords: *DAGUSIBU, TOGA, prisoners*

1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah manusia, tanaman obat telah digunakan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman obat memainkan peran utama dalam pengobatan sejak awal peradaban

manusia dan juga berkontribusi pada pembuatan obat-obatan akhir-akhir ini. Hampir 80% penduduk yang hidup di negara maju dikatakan bergantung pada praktek pengobatan tradisional (Gutierrez & Baez, 2012). Laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa 80% dari populasi global cenderung bergantung pada obat tradisional. Saat ini terjadi peningkatan konsumsi tanaman obat di dunia, karena kemanjuran tanaman obat yang telah terbukti dalam menyembuhkan penyakit tertentu dan klaim yang menyatakan aman untuk digunakan (Nunes, et al., 2020).

Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman hayati, diantaranya berupa ratusan jenis tumbuhan/tanaman obat. Sayangnya, hal ini tidak disadari masyarakat umum di Indonesia, padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan tanaman obat tradisional dimana terdapat sekitar 940 jenis yang dikenal sebagai tanaman obat tradisional (Siregar, et al., 2020). Tumbuhan tersebut banyak dimanfaatkan selain untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit, juga untuk peningkatan daya tahan tubuh, serta pengembalian kesegaran yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat (Darwis, Nirwana, Burhamzah, & Patimang, 2021). Gaya hidup kembali ke alam, saat ini semakin meningkat, seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia, baik yang terkandung dalam makanan ataupun obat-obatan (Khan & Ahmad, 2019). Dampak dari penggunaan obat-obat tradisional sudah kembali membudaya di Indonesia. Jenis tanaman obat, pada umumnya lebih banyak tumbuh sebagai tanaman liar, akan tetapi pada saat ini tanaman obat banyak ditanam di kebun dan dilahan pekarangan (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga (Karamina, Supriyadi, Yasin, & Kamhar, 2020). Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. TOGA atau tanaman obat keluarga pada dasarnya adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Meilina & Dewi, 2020). Tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk ditanam di lahan pekarangan, dengan pertimbangan karena dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Tanaman obat dapat dijadikan obat yang aman, tidak mengandung bahan kimia, murah, dan mudah didapatkan. Salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan/menjaga kesehatan) dan upaya kuratif (Atmojo & Darumurti, 2021).

Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan (Rinaldi, 2018). Perkembangan tersebut menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat terlihat adalah semakin banyaknya masyarakat yang mulai peduli terhadap kesehatan dengan memeriksakan diri ke tempat-tempat pelayanan kesehatan. Sedangkan dampak negatif yang mungkin timbul dengan meningkatnya penggunaan obat di masyarakat adalah kesalahan dalam menggunakan hingga membuang limbah obat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan (Dewi, Wardaniati, Pratiwi, & Valzon, 2019).

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai salah satu organisasi profesi kesehatan saat ini mulai merencanakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kegiatan penyuluhan ini diberi nama DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Apoteker sebagai profesi kesehatan yang concern terhadap pemakaian obat-obatan di masyarakat dihimbau untuk terus melakukan penyuluhan DAGUSIBU di manapun agar masyarakat paham mengenai penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (Fauzi, Puspitasari, & Turisia, 2019).

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasarakatan yang berada dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung. Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung didirikan berdasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor M.04.PR.07.03 Tahun 2003 tentang Pembentukan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Pematang Siantar, Lubuk Linggau,

Bandar Lampung, Jakarta, Bandung, Nusakambangan, Madiun, Pamekasan, Martapura, Bangli, Maros, dan Jayapura. Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung telah dioperasionalkan pada tanggal 1 Juni 2005. Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung terletak di Desa Way Hui Kabupaten Lampung Selatan. Bangunan berada di area seluas 22.500 m², yang meliputi Gedung Perkantoran, Poliklinik, Bengkel Kerja, Aula, Dapur, Masjid, Gereja, Lahan Pertanian dan Taman Blok Hunian (Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA (Indonesia, 2013).

Narapidana berada di dalam penjara untuk menjalani konsekuensi hukuman (vonis) atas apa yang mereka langgar. Lembaga Pemasarakatan menjadi tempat untuk membina para pelaku tindak kejahatan. Sistem kepenjaraaan yang melekat pada stigma masyarakat dimana para narapidana mendapat perlakuan secara tidak layak dan kerap mendapat sisksaan kini berubah system menjadi pemasarakatan yang memiliki konsep untuk membina baik secara rohani jasmani serta mengedepankan Hak Asasi Manusia dengan berpegang dengan pandangan bahwa narapidana juga merupakan seorang manusia sehingga mereka berhak mendapatkan hak-haknya (Anyaq, Nanang, & Purba, 2022).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan mengenai pengenalan obat secara umum, DAGUSIBU Obat dan tanaman obat keluarga (TOGA). Pengenalan mengenai TOGA diharapkan dapat menambah wawasan dari para narapidana dan dapat menjadi modal yang bagus bagi narapidana saat mereka selesai menjalani masa pidana didalam Lapas karena pemanfaatan TOGA selain untuk kebutuhan pribadi dapat juga dikembangkan menjadi lahan untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan dengan tujuan sasaran pembangunan kesehatan yakni terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri sejahtera lahir dan batin maka gerakan meningkatkan kesehatan telah menjadi tekad dan upaya bersama. Dalam upaya tersebut kecenderungan menggali budaya leluhur yakni kembali ke alam (*back to nature*) melalui pemanfaatan tumbuhan obat perlu ditingkatkan sehingga tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi dan menganalisis tingkat pengetahuan para warga tentang ragam tanaman obat keluarga.

2. PERMASALAHAN MITRA

Pihak dari Lembaga pemasarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung menyampaikan keinginan mereka agar para warga binaan dapat memperoleh pendidikan terkait obat, penggolongan obat dan cara menggunakan jenis-jenis obat. Selain itu, pihak lapas juga menghendaki adanya pemberian materi mengenai pengelolaan tanaman obat keluarga (TOGA) kepada para warga binaan. Tujuannya adalah agar para warga binaan dapat mengisi waktu mereka dengan melakukan kegiatan yang positif dan menambah ilmu pengetahuan mereka. Diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan para warga binaan sehingga mereka mampu mempraktekan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat serta mengelola TOGA dengan baik.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Juni 2023 pukul 09.00 WIB. Acara dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan perkenalan kepada para petugas dan warga binaan pemasarakatan (WBP) mengenai maksud dan tujuan melakukan pengabdian masyarakat. Semua peserta dalam kegiatan ini ialah WBP laki-laki berjumlah 67 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan agar warga binaan memiliki peningkatan pengetahuan penandaan, cara mendapatkan, menyimpan, menggunakan dan membuang obat dengan benar sehingga dapat mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat serta meminimalisasi reaksi yang merugikan akibat obat yang tidak sesuai aturan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kepada WBP mengenai TOGA (tanaman obat keluarga).

Peserta yang baru datang harus mengisi presensi terlebih dahulu, sembari dibagikan soal pretest mengenai DAGUSIBU Obat dan TOGA. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta penyuluhan sebelum diberikan paparam materi. Setelah itu dilanjutkan pembukaan dan penyampaian tema kegiatan ini. Setelah itu adalah penyampaian materi terkait DAGUSIBU Obat dan TOGA, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dan peserta penyuluhan. Acara selanjutnya yaitu pembagian soal posttest dengan pertanyaan yang sama seperti soal pretest untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman setelah materi disampaikan. Kegiatan berakhir pada pukul 12.00 WIB dan diakhiri dengan foto Bersama.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan ini dihadiri oleh 67 orang peserta yang merupakan warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lembaga Perasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandar Lampung yang bersedia mengisi pretest dan postest. Materi pertama yang dibawakan dalam penyuluhan ini ialah mengenai pengenalan Obat, Penggolongan obat serta materi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Materi kedua yang dibawakan ialah mengenai pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA), pemanfaatannya dan cara penanaman di pekarangan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan penyuluhan dengan WBP

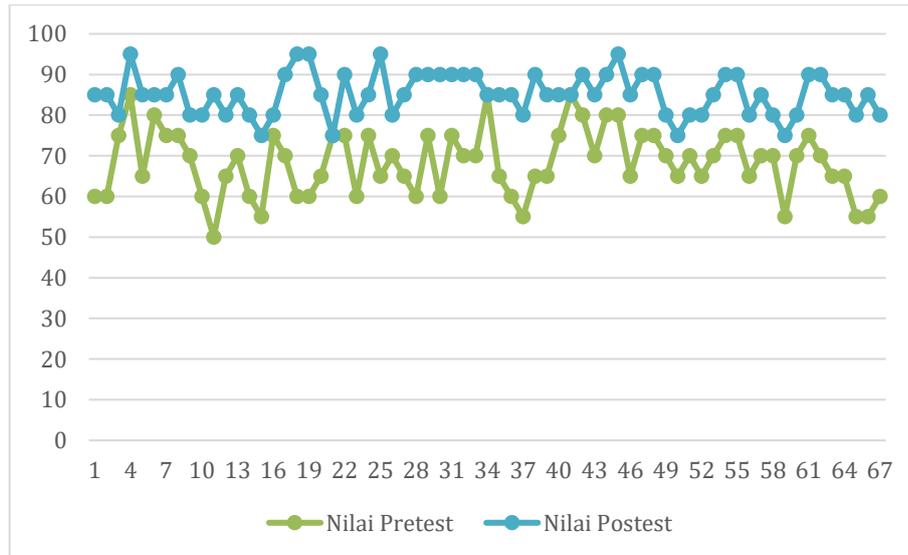


Gambar 2. Pemberian penyuluhan mengenai DAGUSIBU



Gambar 3. Pemberian penyuluhan mengenai TOGA

Tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori, yaitu tingkat pengetahuan baik ($\geq 75\%$), sedang (56-74%), kurang ($< 55\%$). Hasil pretest menunjukkan bahwa 1 peserta (1,5%) memiliki pengetahuan yang kurang, 46 peserta (68,7%) memiliki pengetahuan yang sedang dan 20 peserta (29,8%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai DAGUSIBU Obat dan TOGA (Notoadmojo, 2018). Hasil posttest menunjukkan 64 peserta (95,5%) menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan. Tiga peserta (4,5%) tidak mengalami peningkatan pengetahuan mengenai DAGUSIBU Obat dan TOGA. Berdasarkan nilai pre dan posttest, pemberian penyuluhan memberikan peningkatan pengetahuan dari masyarakat. Sebanyak 95,5% responden mengalami peningkatan pengetahuan. Responden merupakan warga binaan permasyarakatan yang semuanya adalah laki-laki dengan rentang usia bervariasi menghasilkan nilai pretest yang bervariasi, dengan range nilai 50 – 85 dan rentang nilai posttest 75 – 95.



Gambar 4. Grafik Nilai Pretest dan Posttest Peserta

Peningkatan nilai posttest menunjukkan apa yang disampaikan oleh pemateri sudah dipahami oleh peserta. Penyampaian menggunakan *power point* menjadikan responden fokus pada apa yang disampaikan dan memudahkan responden mengingat dan memahami. Penyampaian materi secara oral (audio) akan merangsang pendengaran sedangkan *power point* (visual) merangsang penglihatan responden sehingga terdapat dua indera yang digunakan. Proses belajar untuk mengingat dan memahami akan lebih mudah bila banyak menggunakan panca Indera. Metode pengajaran yang dapat memberikan pengalaman secara nyata kepada responden karena dapat melihat, mendengar, meraba, mengamati secara langsung tentang hal-hal yang sedang dipelajari menggunakan metode audiovisual. Menurut penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sebanyak 70% pengetahuan seseorang diperoleh dari apa yang mereka dengar dan lihat (Mardianti & Fahdi, 2021). Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini ialah pelaksanaan pembudidayaan TOGA di pekarangan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung agar para narapidana semakin memahami cara pembudidayaan TOGA. Keterampilan ini tentunya akan dapat bermanfaat sampai dengan para narapidana bebas dan terjun ke masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terhadap DAGUSIBU Obat dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) meningkat pada 95,5% peserta dan penggunaan media kombinasi audio-visual menjadikan peserta lebih memahami materi yang disampaikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Permasalahan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung yang telah memberi dukungan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses penyuluhan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130-138. Retrieved from <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan Narapidana Melalui Kegiatan Kerja di Lapas Kelas IIA Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 1-11.
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Adimas BSI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 100-109. Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660.g4633>
- Darwis, A. M., Nirwana, A., Burhamzah, R., & Patimang, Y. C. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan TOGA selama Pandemi. *Al Gizzai: Public Health Journal*, 1(2), 83-88. Retrieved from <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/alghidza/article/view/21939>
- Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3, 55-58.
- Fauzi, A., Puspitasari, C. E., & Turisia, N. A. (2019). Pengabdian Masyarakat-Penyuluhan DAGUSIBU Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah Terkait Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Menggunakan Metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 24-27. doi:10.29303/indra.v3i1.150
- Gutierrez, R. P., & Baez, E. (2012). Cardioactive Agents from Plants. *Mini Reviews in Medicinal*, 9(7), 879-883. doi:10.2174/138955709788452612
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2013). *Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia*. Retrieved from <https://lampung.kemenkumham.go.id/satuan-ketja>
- Karamina, H., Supriyadi, Yasin, D. D., & Kamhar, M. Y. (2020). Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 120-124. doi:10.33474/jipemas.v3i2.6416
- Khan, M. S., & Ahmad, I. (2019). Herbal Medicine: Current Trends and Future Prospects. In *New Look to Phytomedicine* (pp. 3-13). Academic Press. doi:<https://doi.org/10.1016/C2017-0-01165-5>
- Mardianti, D., & Fahdi, F. K. (2021). Penggunaan Media Edukasi Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari): Literature Review. *ProNers*, 2, 1-7. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v6i2>
- Meilina, R., & Dewi, R. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Imun Tubuh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 2(2), 89-94. Retrieved from <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/1141>
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunes, C. D., Arantes, M. B., Pereira, S. M., Cruz, L. L., Passos, M. d., Moraes, L. P., . . . Oliveira, D. B. (2020). Plants as Sources of Anti-Inflammatory Agents. *Molecules*, 25(16), 3726-3732. doi:10.3390/molecules25163726
- Rinaldi, M. B. (2018). Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks Karesidenan Surakarta. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 117-122. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i2.19672>
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Studi Literatur Tentang Tanaman Tradisional di Indonesia. *SCENARIO*, 2(2), 385-390. Retrieved from <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/scenario/article/view/4497/4082>